



## Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode "MIKIR" Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS

PIKI SETRI PERNANTAH

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: [pikisetripernintah@gmail.com](mailto:pikisetripernintah@gmail.com)

**ABSTRACT:** Desain of Active learning Scenario With The "MIKIR" Method on Social Studies Education. In the social sciences and education sciences in higher education, the subject of Social Sciences Education is one of the compulsory subjects that important is taught. The importance of Social Studies Education is expected to contribute to building student's national awareness, have social insight and social sensitivity so that the creation of good social interaction in the community life. Ideally, Social Sciences Education courses not only teach knowledge to students but are also able to teach values derived from social realities that occur in society. For this reason, the learning process of Social Sciences Education courses must prioritize active learning (student-center) so that students are able to think more critically, communicatively, and reflectively. This article aims to: 1) describe the importance of social studies education courses that are active learning; 2) designing an example of a learning scenario using the "MIRIR" method in the Social Studies Education. Active learning with the "MIKIR" method was adopted from the development of the 21st Century learning model developed by the Tanoto Foundation. Abbreviations of the "MIKIR" method are Experiencing, Interaction, Communication, and Reflection. This method seeks to answer the challenges of 21st Century education and is also relevant to constructive learning.

**Keywords:** Learning Scenario, MIKIR Method, Social Studies.

**ABSTRAK:** Desain Skenario Pembelajaran Aktif dengan Metode "MIKIR" Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. Dalam rumpun ilmu sosial dan ilmu pendidikan di perguruan tinggi, mata kuliah Pendidikan IPS adalah salah satu mata kuliah wajib yang penting diajarkan. Pentingnya Pendidikan IPS diharapkan dapat berkontribusi untuk membangun kesadaran kebangsaan mahasiswa, memiliki wawasan sosial dan kepekaan sosial sehingga terciptanya interaksi sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Idealnya, mata kuliah Pendidikan IPS tidak hanya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tetapi juga mampu mengajarkan nilai-nilai yang berangkat dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk itu, proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan IPS harus mengedepankan pembelajaran aktif (student-center) sehingga mahasiswa mampu lebih berpikir kritis, komunikatif, dan reflektif. Artikel ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pentingnya mata kuliah Pendidikan IPS yang active learning; 2) mendesain sebuah contoh skenario pembelajaran dengan metode "MIKIR" pada mata kuliah Pendidikan IPS. Pembelajaran aktif dengan metode "MIKIR" diadopsi dari pengembangan model pembelajaran Abad 21 yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation. Singkatan dari metode "MIKIR" adalah Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi. Metode ini berusaha menjawab tantangan pendidikan Abad ke-21 dan relevan dengan pembelajaran yang konstruktivistik.

**Kata Kunci:** Skenario Pembelajaran, Metode MIKIR, Pendidikan IPS.

---

**PLEASE CITE AS:** Pernantah, P. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode "Mikir" Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 145-155. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.1929>

## **A. PENDAHULUAN**

Memuat Dalam menjalankan proses kehidupan-nya, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia memiliki karakter dan kepribadian masing-masing yang unik, tetapi manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri. Untuk itu, manusia sangat tergantung dan membutuhkan makhluk lain (baik individu/kelompok) dalam pemenuhan kebutuhannya sehingga diperlukan interaksi antar satu dengan lainnya.

Persoalan kehidupan manusia tentu semakin kompleks dan kompetitif sehingga manusia perlu memahami ini agar terciptanya keseimbangan dan interaksi yang baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Untuk membekali manusia agar memiliki wawasan sosial, kepekaan sosial, dan ketrampilan sosial maka diperlukan adanya pengajaran pendidikan IPS kepada manusia yang berangkat dari realitas dan persoalan sosial yang ada di masyarakat. Gunawan (2016) menyebut juga bahwa IPS sebagai bidang keilmuan yang sangat dinamis, karena mempelajari keadaan masyarakat yang cepat perkembangannya.

Hal ini sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang multi-kultural. Peran pendidikan IPS dapat mengajarkan berbagai cara untuk memecahkan masalah sosial, memiliki sikap sosial yang baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik dan terwujudnya masyarakat yang good citizenship.

Pendidikan IPS di Indonesia sudah ada sejak tahun 1975, kurikulum pendidikan pada masa itu telah memuat IPS sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Atas dasar hal itu tentu pendidikan IPS juga

akan menyentuh dunia pendidikan tinggi. Tentu disiapkan tenaga guru atau SDM yang mampu mengajarkan pendidikan ilmu sosial di sekolah. Sebelum adanya proses pengajaran pendidikan IPS di sekolah, maka para mahasiswa di perguruan tinggi akan dibekali pengetahuan ilmu sosial dan pendidikan IPS yang memadai untuk selanjutnya dapat mengajarkan kembali dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendidikan IPS di sekolah dan pendidikan IPS di perguruan tinggi.

Sapriya (2017) menjelaskan bahwa adanya perbedaan definisi Pendidikan IPS di Indonesia berimplikasi bahwa Pendidikan IPS dapat dibedakan atas dua, yang PIPS sebagai mata pelajaran dan PIPS sebagai kajian akademik. PIPS sebagai kajian akademik disebut juga IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah PIPS sebagai seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara priologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultural untuk tujuan pendidikan.

Calon guru IPS atau mahasiswa yang kuliah di rumpun ilmu sosial (Pendidikan IPS) harus memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu sosial dan pendidikan IPS. Bagaimana mengajarkannya di sekolah dan strategi apakah yang efektif digunakan agar tujuan mata pelajaran IPS di sekolah dapat tercapai. Oleh karena itu, hadirilah mata kuliah pendidikan IPS di perguruan tinggi sebagai bekal pedagogis bagi calon guru IPS atau rumpun ilmu sosial.

Untuk menjawab tantangan Abad ke-21 yang berbasis ketrampilan 4Cs (Ketrampilan Abad 21) maka perlu dikembangkan pembelajaran inovatif, aktif, dan reflektif. Jadi mahasiswa tidak hanya memiliki keahlian di bidang keilmuan tetapi juga memiliki sikap

yang baik. Sudah seyogyanya perkuliahan di kampus senantiasa menciptakan kelas yang *active learning* agar mahasiswa dapat lebih aktif, kritis, dan mampu meningkatkan ketrampilan diri agar mampu bersaing di dunia kampus maupun dunia kerja.

Meskipun fakta-fakta di lapangan masih banyak perkuliahan belum berbasis *active learning*. Para dosen masih banyak memberikan materi dengan metode ceramah kepada mahasiswa, sehingga hal itu tidak berdampak kepada peningkatan *21st Century Skill* (*critical thinking, communicating, creative thinking, dan collaborating*) yang harus dimiliki subjek didik. Asiah (2017) mengungkapkan bahwa dalam kenyataannya masih banyak mahasiswa yang praktik strategi pembelajaran aktif menampakkan belum siap materi, salah dalam menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran, kurang percaya diri, merasakan kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata dalam bentuk bahasa, ataupun kesulitan dalam mengungkapkan gagasan penyampaian materi, intonasi bicara yang masih monoton ataupun nada bicara yang masih kurang jelas karena masih terlalu lemah. Semua ini disebabkan oleh faktor pembiasaan.

Masalah tersebut perlu segera di selesaikan melalui inovasi perkuliahan yang lebih aktif. Sebab, pembelajaran aktif ini juga sangat relevan dengan pandangan konstruktivistik, dimana proses pembelajaran dianggap sebagai kegiatan merekonstruksi pemikiran terhadap pengalaman dan realitas yang dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa itu sendiri. Dosen hanyalah sebagai fasilitator dan pengarah yang menyiapkan agar kegiatan pembelajaran berjalan baik dan dapat mencapai tujuan perkuliahan.

Pembelajaran aktif juga mengacu pada penggunaan strategi belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran aktif (*active learning*) ini agar efektif dan efisien maka dibutuhkan berbagai pendukung pada proses pembelajaran yang dilakukan. Beberapa diantaranya seperti dari aspek mahasiswa, dosen, sumber/bahan belajar, skenario pembelajaran, hingga sarana pembelajaran (*lingkungan belajar*). Sebab, Ibrahim (2017) menyampaikan bahwa keterbatasan sumber bacaan, buku referensi, dan kondisi lingkungan baik sekolah maupun masyarakat menjadi kendala bagi guru untuk menerapkan sepenuhnya model pembelajaran modern yang cenderung terpusat pada peserta didik (*active learning*).

Untuk mendukung adanya inovasi pembelajaran aktif pada mata kuliah Pendidikan IPS maka salah satu hal penting yang dapat dilakukan dosen adalah mendesain skenario pembelajaran yang berbasis pada *active learning*, dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode MIKIR yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation. Metode MIKIR ini dikembangkan dengan maksud agar pembelajar (*subjek belajar*) mampu diajak untuk kreatif, kolaborasi dan kerjasama dalam tim, serta bersikap kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Sebab, kondisi pembelajaran IPS selama ini pun masih terlihat pemahaman konsep IPS mahasiswa yang rendah. Perlu strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan hal itu agar semua mahasiswa terlibat aktif dalam semua kegiatan pembelajaran.

Jika dihubungkan dengan Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, yang senantiasa mengedepankan pendekatan saintifik dan konstruktif maka metode ini juga sangat bisa

diterapkan di dalam proses pembelajaran IPS di sekolah. Sebelum guru IPS mampu mendesain dan melaksanakan pembelajaran aktif di sekolah maka mereka juga perlu di didik di kampus agar memiliki kebiasaan belajar aktif. Untuk itu pembelajaran aktif sangat penting dikembangkan untuk mahasiswa/ calon guru masa depan. Tidak hanya pada mata kuliah Pendidikan IPS tetapi dapat juga diterapkan pada mata kuliah lainnya.

Melalui tulisan ini akan dipaparkan studi tentang bentuk inovasi pembelajaran aktif yang diterapkan di perguruan tinggi. Bahkan pembelajaran aktif dapat menjadi dasar dilaksanakannya berbagai inovasi perkuliahan yang saat ini berusaha untuk menyesuaikan dengan isu pembelajaran revolusi industri 4.0 yang berbasis digital learning. Untuk itu, tulisan berusaha memaparkan terkait hal sebagai berikut: 1) mendeskripsikan pentingnya pembelajaran aktif (active learning), terutama pada mata kuliah Pendidikan IPS; 2) mendesain sebuah contoh skenario pembelajaran aktif dengan metode "MIKIR"

## **B. PENDIDIKAN IPS**

Mata kuliah Pendidikan IPS yang dimaksud di dalam tulisan ini merupakan salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah. Untuk itu, dosen perlu menyiapkan perangkat perkuliahan untuk mencapai tujuan perkuliahan.

Menurut Ibrahim dalam Wiratsiwi (2002), bahwa perangkat perkuliahan yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar berupa: Satuan Acara Perkuliahan, Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM), Lembar Penilaian, Buku Ajar Mahasiswa, dan Media Pembelajaran. Ini merupakan satu kesatuan

yang akan mempermudah dosen dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Pemberian mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa program studi pendidikan sejarah dalam hal mengajar di sekolah dan ketika berada dalam kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa karena bidang ilmunya termasuk dalam rumpun bidang ilmu pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Dengan melihat kenyataan di sekolah yang muncul adalah IPS Terpadu, yang memadukan beberapa materi pendidikan ilmu sosial sehingga menuntut mahasiswa untuk memahami tidak hanya bidang keilmuannya saja, tetapi juga bidang keilmuan pendidikan IPS secara terpadu seperti yang diajarkan di sekolah menengah.

Mata kuliah Pendidikan IPS berusaha memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pembelajaran IPS sebagai program pendidikan untuk bekal menjadi guru di sekolah, terutama di SD/MI dan SMP/MTs. Mata kuliah ini mengajarkan tentang pengantar Pendidikan IPS berupa konsep Pendidikan IPS, tujuan dan fungsi Pendidikan IPS, filosofis dan perkembangan Pendidikan IPS di dunia dan Indonesia, kurikulum Pendidikan IPS, model dan pendekatan Pendidikan IPS, media Pendidikan IPS, problematika dalam Pendidikan IPS, multikulturalisme dalam Pendidikan IPS, isu-isu Sosial dalam Pendidikan IPS, dan bagaimana evaluasi yang harus dilaksanakan dalam Pendidikan IPS. Semua komponen itu diberikan sebagai bekal untuk menjadi guru IPS di sekolah. Bahwasanya lulusan Pendidikan Sejarah juga mampu mengajarkan mata pelajaran IPS di sekolah.

Memahami misi kurikulum IPS, kemampuan transdisipliner, multidisiplin,

cooperative study dalam memecahkan masalah sosial, harus dikuasai oleh setiap guru IPS, disamping kemampuan pengaplikasian metode, media, sumber belajar dan asesmen yang bervariasi (Setyowati & Fimansyah, 2018).

Dalam mata kuliah ini diharapkan tidak hanya sekedar transfer of knowledge, tetapi juga perlu transfer of values yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Martoella dalam Purnomo, dkk (2016), mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS juga lebih menekankan pada aspek "pendidikan" daripada "transfer konsep", karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Mahasiswa juga diberikan tugas akhir agar bisa mempraktekkan pengetahuan yang telah di peroleh selama materi perkuliahan berlangsung. Setelah mengikuti mata kuliah ini para mahasiswa diharapkan mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran IPS di sekolah. Selain itu, mahasiswa juga dibekali pemahaman tentang wawasan sosial masyarakat, kepekaan sosial, dan ketrampilan sosial agar mampu berinteraksi secara baik dalam pergaulan masyarakat sehingga terwujudnya good citizenship.

### **C. PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING)**

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran yang didasarkan pada interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik

dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif (Rahmawati, Chamdani & Budi, 2015).

Pembelajaran aktif (active learning) dapat didasarkan pada teori pengetahuan atau konstruktivisme Piaget dan teori progressive education John Dewey. Piaget dalam Adisusilo (2013), mengatakan bahwa teori konstruktivisme Piaget sangat memengaruhi bagaimana peserta didik harus aktif belajar untuk membentuk pengetahuan dan bagaimana sebaiknya guru membantu peserta didik membangun suatu pengetahuan. Sedangkan John Dewey dalam Arends (2001), menjelaskan bahwa dalam pengajaran ada beberapa hal yang dapat membantu peserta didik dalam proses berpikir dan menghasilkan keterampilan berpikir, yang selanjutnya disebut dengan "reflektif thinking". Proses kognitif menurut Dewey terbentuk apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Jauhar (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua peserta didik dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Strategi pembelajaran aktif juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik yang membantu peserta didik dalam meningkatkan teknik dan kemampuan peserta didik dalam mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan peserta didik lain agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Hamruni, 2012).

Dalam penerapan pembelajaran aktif, seorang pendidik harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta anak didik untuk menemukan dan mau memberikan respon. Sehingga para pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam upaya penerapan belajar aktif (*active learning*). Salah satu prinsip yang harus diperhatikan adalah orientasi pembelajaran harus beralih dari *teacher-oriented* ke *student-oriented*. Perubahan orientasi ini tentu saja akan menuntut para pendidik untuk berpikir ulang tentang adanya kelas pasif, dan harus melakukan inovasi atau variasi dengan suatu pendekatan pedagogis yang dapat membuat anak didik lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan anak didik dalam proses pembelajaran sangat vital agar: a) anak didik dapat menguasai berbagai skill atau keterampilan seperti keterampilan *critical thinking* dan *problem solving*; dan b) anak didik dapat menyelesaikan program pembelajaran yang harus diselesaikannya (Braxton, Jones, Hirschy, & Hartkey, 2008; Prince, 2004). Sebab, pembelajaran aktif harus berpusat kepada anak didik, peran guru terbatas pada fasilitator, dan harus adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan anak didik, sehingga terciptanya suasana belajar aktif.

Peran guru dalam pembelajaran aktif yang memfungsikan dirinya sebagai fasilitator, dapat membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan kognitif bagi peserta didik maka guru wajib menguasai teori pendidikan dan model pembelajaran serta mampu dalam penguasaan bahan agar pembelajaran aktif dapat berjalan dengan lancar (Raehang, 2014).

Untuk mahasiswa, pembelajaran aktif adalah strategi perkuliahan yang memberi peran kepada mahasiswa untuk mencari informasi atau memecahkan berbagai masalah. Peran dosen hanya sebatas fasilitator dan konsultan karena proses pembelajaran lebih banyak dilakukan oleh para mahasiswa secara mandiri. Pembelajaran aktif akan mampu mengubah perilaku dan sikap mental para mahasiswa. Perubahan yang terjadi dapat berupa peran aktif dalam kegiatan kelompok, munculnya keberanian atau kepercayaan diri para mahasiswa dalam mengeluarkan pendapat, gagasan dan kreatifitas yang dimilikinya.

Asiah (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa alasan perlunya menggunakan pembelajaran aktif yaitu: (1) memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran peserta didik; (2) strategi-strategi pengembangan pembelajaran aktif lebih mampu meningkatkan ketrampilan berfikir peserta didik daripada peningkatan penguasaan isi; (3) melibatkan para pelajar dalam tugas-tugas berpikir tingkat lebih tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi, dan; (4) berbagai gaya belajar dapat dilayani dengan

sebaik-baiknya dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajar aktif.

Selain itu, pentingnya mengembangkan pembelajaran aktif karena relevan pengembangan model pembelajaran Abad 21. Dimana, pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran Abad 21 yang sangat bermanfaat untuk menggali potensi, skill, dan kecerdasan para peserta didik secara lebih maksimal dan menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

#### **D. SKENARIO PEMBELAJARAN DENGAN METODE MIKIR PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN IPS**

Skenario pembelajaran merupakan urutan atau rangkaian kegiatan proses pembelajaran yang disusun oleh seseorang guru agar suatu proses pembelajaran terjadi sesuai dengan yang diinginkan dan tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Skenario pembelajaran akan menjadi acuan proses di dalam kelas agar berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Skenario juga dibuat dengan sengaja oleh seorang dosen atau guru agar dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi-interaktif (*active learning*) bersama peserta didik dengan menggunakan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga seorang dosen atau guru harus memiliki keterampilan untuk menyiapkan skenario pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Keterampilan menyiapkan skenario pembelajaran adalah suatu keterampilan dalam mendesain atau merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran (*pendahuluan, inti, penutup*), dan memilih (*metode, media, pendekatan*) yang tepat dan sesuai. Semua hal itu dilakukan agar dosen/guru maupun peserta didik dengan

mudah menjalankan dan memahami proses pembelajarannya.

Selain pentingnya berbagai inovasi pembelajaran aktif di tingkat sekolah dasar dan menengah, maka ditingkat perguruan tinggi (*kampus*) juga perlu dikembangkan strategi perkuliahan atau pembelajaran aktif. Hal itu tentu sangat mudah diterapkan mengingat bahwa perkembangan kognitif, sikap, dan keterampilan para mahasiswa sudah jauh lebih mampu melaksanakan hal tersebut agar perkuliahan juga menjadi lebih aktif, kreatif namun tetap menyenangkan.

Dalam hal ini, salah satu strategi perkuliahan aktif yang dikembangkan pada mata kuliah pendidikan IPS. Seyogyanya mata kuliah ini jangan berkuat dalam menggunakan metode klasik, seperti *ceramah, tanya-jawab, dan diskusi* saja. Dengan metode MIKIR, dosen dapat mengarahkan mahasiswa agar lebih aktif, kritis, inovatif dan komunikatif. Sebab, metode MIKIR ini akan menuntut mahasiswa lebih aktif terlibat dalam upaya melakukan percobaan, pengamatan dan pengolahan informasi. Kemudian mahasiswa harus mampu bekerjasama dan kolaborasi dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*), kemudian mempresentasikan hasil kerjsamanya di hadapan para mahasiswa lainnya.

Selanjutnya, selain metode ini mampu menciptakan perkuliahan lebih aktif. Metode ini juga sangat simple dan sederhana, maka mudah untuk menyusun skenario pembelajarannya sehingga tidak akan menyulitkan para dosen dalam mempersiapkannya. Tentu hal ini relevan bagi para mahasiswa calon guru yang juga dapat mempelajari metode ini untuk nantinya bisa diimplementasikan pada saat telah menjadi guru di sekolah.

Metode MIKIR adalah unsur dari pembelajaran aktif yang baru dikenalkan oleh Tanoto Foundation. Tim Program PINTAR Tanoto Foundation (2019) menyampaikan unsur-unsur kegiatan pembelajaran aktif (aktivitas mahasiswa) dengan metode MIKIR terdiri atas:

a. Mengalami

*Mengamati* : mengajukan pertanyaan yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui pengamatan.

*Melakukan eksperimen* : memberi tugas/ mengajukan pertanyaan yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui eksperimen/ penyelidikan.

*Berwawancara* : meminta mahasiswa mengumpulkan informasi tertentu dengan mewawancarai narasumber dengan panduan wawancara.

*Menyelesaikan proyek* : memberi tugas menyelesaikan proyek tertentu berpandu Lembar Kerja Mahasiswa.

*Menulis karya sastra/artikel* : memberi penugasan karya mahasiswa.

b. Interaksi

*Berdiskusi* : menyajikan masalah/pertanyaan untuk didiskusikan dan meminta tiap anggota kelompok untuk berpendapat.

*Bertanya* : mengundang mahasiswa untuk bertanya.

*Meminta pendapat* : menyajikan fakta, meminta mahasiswa memberikan pendapat tentang fakta tersebut.

*Memberikan komentar* : mengundang mahasiswa untuk berkomentar.

*Bekerja dalam kelompok* : memberi tugas yang cocok untuk dikerjakan secara berkelompok.

*Saling menjelaskan hasil kerja* : meminta kelompok untuk saling menjelaskan hasil kerja.

*Menjawab pertanyaan dosen* : menjawab dan mengajukan pertanyaan.

c. Komunikasi

*Mendemonstrasi* : meminta mahasiswa untuk mendemonstrasikan.

*Menjelaskan* : meminta mahasiswa untuk menjelaskan

*Bercerita* : meminta mahasiswa untuk menceritakan sesuai pengalaman.

*Melaporkan* : meminta mahasiswa untuk melaporkan hasil baik lisan/tulisan.

*Mengemukakan* : meminta mahasiswa berpendapat, berbicara atau menjawab.

d. Refleksi

*Memikirkan kembali hasil kerja* : mempertanyakan dan meminta mahasiswa lain untuk memberikan komentar (melakukan refleksi).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa; "Mengalami" dalam belajar melibatkan banyak indera sehingga pemahaman konsep akan lebih mantap; "Interaksi" dapat mendorong mahasiswa untuk mengungkap gagasan dan merefleksi diri sehingga menunjang pula pemahaman konsep secara baik; "Komunikasi" dapat memotivasi mahasiswa untuk berani dan lancar dalam menyampaikan pendapat dan gagasan; dan "Refleksi" memunculkan sikap untuk mau menerima kritik dan memperbaiki diri, baik gagasan, hasil karya maupun sikapnya. Perlu dipahami bahwasanya unsur-unsur pembelajaran aktif (metode MIKIR) ini bukan suatu urutan kegiatan, dari setiap unsur juga dapat terjadi beberapa kali bahkan muncul bersamaan dalam satu proses pembelajaran.



Adapun skenario pembelajaran dengan metode MIKIR pada mata kuliah Pendidikan IPS dapat deskripsikan melalui tabel 1

**TABEL 1: SKENARIO PEMBELAJARAN**

**Mata Kuliah** : Pendidikan IPS  
**Topik** : Model Pembelajaran IPS di Sekolah

**Capaian Perkuliahan**

**Pengetahuan** : Pemahaman dan wawasan tentang berbagai model pembelajaran IPS yang dapat dilaksanakan di Sekolah.  
**Keterampilan** : Mampu mengembangkan materi perkuliahan model pembelajaran IPS yang dapat dilaksanakan di Sekolah dengan berbasis contoh.  
**Indikator** : Memahami dan mengidentifikasi berbagai model pembelajaran IPS.

<b>Unsur Belajar Aktif</b>	<b>Apa sajakah yang akan dilakukan Mahasiswa</b>	<b>Peng. Kelas (Individu, Pasangan, Kelompok)</b>	<b>Waktu (menit)</b>
<b>Mengalami</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa mengamati kartu acak karakteristik berbagai model pembelajaran IPS</li> <li>2. Mahasiswa mengelompokkan kartu berdasarkan karakteristik model pembelajaran IPS</li> <li>3. Mahasiswa mereview bahan ajar (buku &amp; internet, dsb) tentang berbagai model pembelajaran IPS dan model mana saja yang relevan serta sesuai untuk diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di Sekolah</li> <li>4. Mahasiswa mengerjakan LK (Lembar Kerja)</li> </ol>	Kelompok	20'
<b>Interaksi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Pada saat pengamatan, mahasiswa SALING mengemukakan hasil amatan nya di kelompok masing-masing.</li> <li>6. Dalam kelompok, mahasiswa SALING menyampaikan hasil pengamatan/penyelidikan, dan saling memberikan pendapat serta tanggapan</li> </ol>	Kelompok	30'
<b>Komunikasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Mahasiswa menyampaikan hasil pengamatan/penyelidikan dan kerja kelompok masing-masing ke kelompok lainnya (<i>Oral Presentation</i>)</li> <li>8. Mahasiswa melakukan tanya jawab antar kelompok berdasarkan hasil presentasi</li> </ol>	Individu (Perwakilan kelompok)	40'
<b>Refleksi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Mahasiswa menuliskan :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa saja yang telah dipelajari</li> <li>- Apa yang ingin diketahui lebih lanjut</li> <li>- Bagaimana perasaan/komentar mereka terhadap perkuliahan hari ini</li> </ul> </li> </ol>	Individu	10'
Total Waktu			100'

Skenario pembelajaran aktif di atas memaparkan tentang salah satu topik mata kuliah pendidikan IPS yang berbasis pada metode MIKIR. Dalam skenario pembelajaran tersebut dapat dilihat bahwa termuat unsur-unsur MIKIR (mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi) yang dipaparkan secara sederhana dan mudah dipahami, yang

selanjutnya mudah dilaksanakan agar terwujudnya suatu pembelajaran aktif (active learning).

Sejalan dengan pendapat Suwarni (2012), bahwa Dosen harus memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menggunakan kemampuan dari pengalaman, dan wawasannya, maka ia akan menjadi mahasiswa yang aktif mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh dosen. Ia mampu untuk memunculkan ide kreatifnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, dan motivasinya menjadi naik untuk menyelesaikan tugas. Sebaliknya jika mahasiswa tidak dapat menggunakan kemampuan dari pengalaman dan wawasannya maka ia akan menjadi mahasiswa yang hanya diam menunggu materi pelajaran yang diberikan oleh dosen. Ia tidak mampu untuk memunculkan ide kreatifnya dalam menyelesaikan tugas dari dosen, dan motivasinya menjadi rendah.

Untuk meningkatkan kreatifitas, rasa percaya diri mahasiswa, dan kemampuan berkomunikasi, dengan metode MIKIR, mahasiswa diajak untuk berani tampil mengemukakan gagasan dan saling bertukar pendapat. Melalui refleksi, mahasiswa juga diajak untuk melakukan evaluasi pemahaman mereka dan proses pembelajaran yang telah dilakukan saat itu. Metode MIKIR juga berupaya merangkum semua keterampilan yang seharusnya dimiliki dalam pendidikan di abad ke-21 ini.

Inovasi skenario pembelajaran dalam mata kuliah pendidikan IPS ini dapat dilaksanakan di kelas perkuliahan, serta juga dapat dilakukan inovasi dengan topik yang berbeda ataupun mata kuliah yang berbeda. Hal ini juga diharapkan mampu merubah paradigma atau orientasi perkuliahan agar lebih mengedepankan proses pembelajaran yang

lebih aktif dan berpusat kepada mahasiswa. Mahasiswa harus mampu lebih aktif, kritis, kreatif, komunikatif, dan kreatif. Sisi lain yang tidak boleh lepas dari proses pembelajaran IPS adalah merefleksi atas materi-materi IPS yang telah dipelajari agar berdampak pula pada peningkatan karakter diri mahasiswa untuk menselaraskan dengan tujuan pendidikan IPS untuk menjadikan diri memiliki character-nation dan good citizenship.

## **E. ESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, untuk menjawab tantangan Abad ke-21 yang berbasis ketrampilan 4Cs (Ketrampilan Abad 21) maka perlu dikembangkan pembelajaran aktif yang inovatif dan reflektif. Jadi mahasiswa tidak hanya memiliki keahlian di bidang keilmuan tetapi juga memiliki sikap dan skill yang baik. Kedua, skenario pembelajaran yang berbasis pada active learning, dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode MIKIR yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation. Metode MIKIR ini dikembangkan dengan maksud agar mahasiswa mampu diajak untuk lebih aktif, kreatif, kolaborasi dan kerjasama dalam tim, serta bersikap kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, dalam skenario pembelajaran pada mata kuliah pendidikan IPS tersebut dapat dilihat bahwa termuat unsur-unsur MIKIR (mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi) yang telah dipaparkan secara sederhana, mudah dipahami, dan dapat dilaksanakan di dalam kelas perkuliahan.

Berdasarkan beberapa kesimpulan tersebut, maka dapat direkomendasikan beberapa hal berikut: 1) diperlukannya inovasi/pengembangan pembelajaran aktif dalam perkuliahan dikampus, terkhusus untuk mata kuliah pendidikan IPS; 2) Inovasi

perkuliahan aktif dapat berdampak peningkatan proses berpikir mahasiswa yang lebih konstruktivisme dan meningkatkan keterampilan para mahasiswa terutama yang sesuai dengan 21st Century Skills.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Press.
- Arends, Richard I. (2001). Learning to Teach (Fifth Edition). New York: Mc Graw-Hill.
- Asiah, Nur. (2017). Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, (4) 1, 23.
- Braxton, J. M., Jones, W. A., Hirschy, A. S., & Hartley, H. V., III. (2008). The role of active learning in college persistence. *New Directions for Teaching and Learning*, Number 115, 71–83.
- Gunawan, Rudi. (2016). Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: ALFABETA.
- Hamruni. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Ibrahim. (2017). Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) Dengan Kooperatif (Make – A Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, (3) 2, 200.
- Jauhar, Mohammad. (2011). Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93 (3), 223–231.
- Purnomo, Arif; Muntholib, Abdul; & Amin, Syaiful. (2016). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (33) 1, 2.
- Raehang. (2014). Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Al-Ta'dib*, (7) 1, 156.
- Rahmawati, Umi; Chamdani, Muh; & Budi, Setyo. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal FKIP UNS*, (3) 1, 1.
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Setyowati, Rini & Fimansyah, Wira. (2018). Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, (3)1, 16.
- Suwarni. (2012). Hubungan Gaya Mengajar Dosen dalam Proses Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, (1) 4, 253-254.
- Tim Program PINTAR Tanoto Foundation. (2019). Modul I – Adaptasi Praktik Baik dalam Pembelajaran di SMP dan MTS untuk LPTK. Jakarta: Tanoto Foundation.
- Wiratsiwi, Wendri. (2002). Pengembangan Perangkat Perkuliahan Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS SD dengan Model Pembelajaran Kolaboratif bagi Mahasiswa S1 PGSD UNIROW Tuban. *Jurnal Buana Pendidikan*, (XII) 22, 6.